

PENGARUH NILAI KURS DOLLAR AS DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012

Citra Anugrahati, Endah Dwianti
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email : citra@ummi.ac.id

ABSTRAC

Received :
29-08-2020

Received in Revised
Format :
29-08-2020

Accepted :
29-08-2020

Available Online :
29-08-2020

This study aims to determine the effect of US dollar exchange rates and SBI interest rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2010 to 2012. The variables used in this study are the US Dollar exchange rate and the SBI interest rate. This research is a type of causal research and a replication of previous studies with the research population in the form of the Composite Stock Price Index (IHSG) which is listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. The data used are secondary data, the value of the US dollar exchange rate and the SBI interest rate as independent variables and the Composite Stock Price Index (IHSG) as the dependent variable. The statistical method used is multiple linear regression with 36 samples of data, by first doing the classical assumption. The results of this study prove that simultaneously the US Dollar Exchange Rate The SBI Interest Rate has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG). This can be proven by the results of the analysis $F_{count} > F_{table}$ which is equal to $(9,562 > 3,29)$. The R^2 value is only 36.7% and the remaining 63.3% is influenced by other factors outside the independent variable. Partially, this study shows that the US Dollar Exchange Rate and the SBI Interest Rate have a negative and significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG).

Key word: *US Dollar Exchange, Indonesian Interest Rate (SBI) and The Composite Stock Price Index (IHSG)*

PENDAHULUAN

Tahun 1998 yang merupakan awal runtuhnya perekonomian di Indonesia, menyebabkan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar Amerika. karena hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Krisis kepercayaan juga menjadi penyebab segala masalah ekonomi yang dihadapi waktu itu, akibat krisis kepercayaan itu, modal yang dibawa lari keluar negeri tidak kunjung kembali. Nilai rupiah pun merosot sangat drastis dan tidak stabil, sehingga jatuhnya kepercayaan pasar terhadap rupiah membuat rupiah ditutup pada angka Rp. 4.850/dollar AS pada tahun 1997. Selanjutnya terus terjun bebas ke level sekitar Rp. 17.000 /dollar AS (Januari 1998). Sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor yang transaksinya menggunakan mata uang asing.

Krisis moneter ini dimulai dari penurunan nilai mata uang negara-negara tersebut terhadap dollar Amerika. Penurunan nilai mata uang ini disebabkan karena kurang percayanya masyarakat terhadap nilai mata uang negaranya sendiri. Untuk mencegah permintaan dollar Amerika yang berlebihan mengakibatkan menurunnya nilai rupiah. Bank Indonesia menaikkan suku bunga deposito sampai 67% per tahun.

Namun setelah krisis moneter terjadi fluktuasi yang tidak menentu terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia terutama bidang ekonomi yang terkena imbasnya. Khususnya pada pasar modal, harga saham mengalami fluktuasi yang sangat besar, perubahan harga saham pun terjadi pada setiap saat, sehingga menjadi hal yang biasa. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan karena adanya perubahan

permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing.

Tingkat suku bunga dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan risiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu juga, suku bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal.

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif. Indeks harga saham sangat dipengaruhi variabel-variabel makroekonomi seperti tingkat Suku Bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah/AS dan lainnya.

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu

negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal.

Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu untuk mengetahui naik-turunnya harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik-turunnya indeks tersebut. Sebagian besar saham atau portofolio saham bergerak searah dengan pergerakan indeks. Melalui pergerakan IHSG inilah investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Sehingga menimbulkan keingintahuan bagi para investor faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergerakan IHSG.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada pengaruh nilai kurs dollar AS terhadap suku bunga SBI?
2. Apakah ada pengaruh nilai kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada BEI?
3. Apakah ada pengaruh suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada BEI?

4. Apakah ada pengaruh nilai kurs Dollar AS dan suku bunga SBI secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada BEI?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs Dollar AS terhadap suku bunga SBI.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada BEI.
4. Untuk mengetahui nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kurs dollar AS

Menurut Hasibuan (dalam Utami, 2012:6) juga menyatakan bahwa “Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara”.

Menurut Siamat, 2005:471 “Kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain”. Sedangkan kuotasi valuta asing merupakan suatu pernyataan kesediaan melakukan transaksi jual-beli valas pada suatu kurs yang dimumkan.

Sedangkan menurut Adiningsih (dalam Aditya, 2011:16) mengatakan bahwa:

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya.

Dari pengertian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing

adalah suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Dan bila kurs dollar adalah harga satu unit dollar (USD) yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. Transaksi dapat dilakukan oleh suatu badan/perusahaan atau secara perseorangan dengan berbagai tujuan.

b. Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pertama kali diterbitkan tahun 1970 dan hanya diperdagangkan antar bank. Namun, kebijaksanaan ini tidak berlangsung lama, karena pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan untuk memperkenankan bank-bank umum menerbitkan sertifikat deposito tahun 1971. SBI diterbitkan kembali dengan keluarnya kebijaksanaan deregulasi perbankan 1 juni 1983.

Menurut (Siamat, 2005:455) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto. SBI yang ditawarkan dan diterbitkan dengan system lelang, pada dasarnya penggunaannya sama dengan penggunaan *Treasury Bills (T-Bills)* di pasar uang Amerika Serikat. Melalui penggunaan SBI tersebut, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate (SOR)*. SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

Menurut Wardane (dalam Aditya, 2011:22), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (dalam Aditya, 2011:22) suku bunga adalah biaya untuk

meminjam uang, diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjam.

Pendapat lain dikemukakan oleh Boediono (dalam Utami, 2012:23) *rate of interest* adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham merupakan indikator pergerakan naik turunnya harga saham. Indeks harga saham sangat membantu investor dalam melakukan transaksi saham di bursa efek. Indeks adalah ukuran statistik yang biasanya disunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai kelompok variabel.

Menurut Anoraga dan Piji (dalam Aditya, 2011:28) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat disuatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini

adalah kinerja saham yang dimasukan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunariyah, 2011:140).

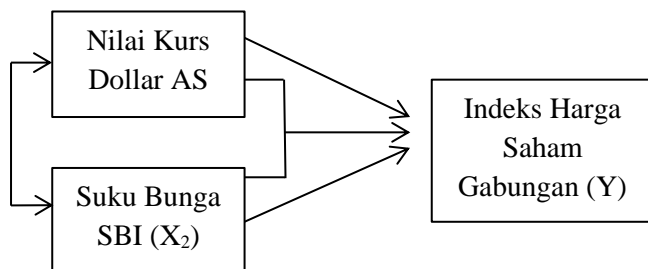
HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PARADIGMA PENELITIAN



Keterangan:

X₁ : Variabel Bebas

X₂ : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

METODE PENELITIAN

5. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang dijadikan kawasan penelitian, yaitu: nilai kurs dollar AS (X₁), suku bunga SBI (X₂) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

6. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI), selama 3 tahun yaitu pada

tahun 2010-2012. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI), kemudian dari populasi tersebut diambil sampel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 3 tahun terakhir dengan periode bulanan dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2012, sehingga jumlah sampel adalah 36 sampel.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, untuk mengetahuinya dilakukan uji terdahulu dengan uji asumsi klasik. Diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas. Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut baik atau tidak. Uji asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 17.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal, sehingga jika residual tidak terdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghazali, 2009:147). Uji normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolreasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi (Ghazali, 2009: 95). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Batas VIF adalah 10 apabila nilai VIF lebih besar dari pada 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghazali, 2002:49).

c. Uji Asumsi Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan

residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghazali, 2009:125).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresiliner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problemautokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi (Ghazali, 2009:99). Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan beberapa uji statistik. Dalam penelitian ini gejala pengujian terhadap autokorelasi menggunakan *Uji Durbin-Watson (DW-test)*.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Secara umum, bentuk persamaan garis linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	=	IHSG
a	=	Konstanta
b_1, b_2	=	Koefisien Regresi Linear
X_1	=	Kurs Dollar AS
X_2	=	Suku bunga SBI
e	=	<i>Error term</i>

3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan atas teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah secara variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji-t (parsial) dan uji-F (simultan).

a. Uji t

Pengujian selanjutnya yaitu menguji keterkaitan secara individu antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji-t, dengan terlihat t hitung. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan *level of confidence* 95% ($\alpha = 0,05\%$). Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh kurs dollar AS terhadap IHSG

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan)

b. Pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG

$H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak memiliki pengaruh yang signifikan)

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan)

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan terhitung dengan tabel dengan ketentuan:

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak untuk $\alpha = 5\%$.
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima untuk $\alpha = 5\%$.

Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan system komputerisasi dengan menggunakan SPSS 17.0.

b. Uji F

Selain pengujian regresi juga dilakukan pengujian terhadap keterkaitan secara bersama-sama (simultan) atas variabel independen terhadap variabel dependen yang menggunakan uji F. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan *level of confidence* 95% ($\alpha = 0,05\%$). Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis untuk pengaruh simultan, yaitu:

$H_0 : \beta = 0$

Artinya: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

$H_0 : \beta_1 \neq 0$

Artinya: Terdapat pengaruh yang signifikan nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan terhitung dengan tabel dengan ketentuan:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak untuk $\alpha = 5\%$.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima untuk $\alpha = 5\%$.
4. Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persen dari variasi variabel dependen dapat digunakan oleh variasi variabel independen.

Dengan rumus dibawah ini:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Jumlah Koefisien Kolerasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.02693096E2
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.453
Asymp. Sig. (2-tailed)		.987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,987. Karena signifikansi lebih dari 0,05, maka residual terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

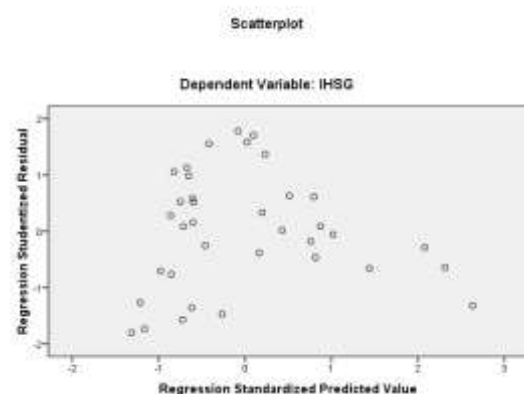
Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1(Constant)	3.830	.001		
Kurs	-2.312	.027	.497	2.011
SBI	-4.257	.000	.497	2.011

Tabel di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai VIF dari setiap variabelnya sebesar 2,011 dan nilai *tolerance* sebesar 0,497. Artinya nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji heterokedastisitas

Tabel 3



Dari grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokolerasi

Untuk mengetahui adanya autokolerasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai uji

Durbin-Watson (uji DW). Dengan ketentuan sebagai berikut:

Uji Autokorelasi menggunakan besaran *Durbin-Watson*, yaitu:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di bawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Berikut disajikan hasil perhitungan uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS 17.0 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.
Nilai Durbin-Watson Test
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 ^a	.367	.329	414.716	.270

a. Predictors: (Constant), SBI, Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Pada tabel di atas menunjukkan nilai uji Durbin-Watson pada penelitian ini berkisar antara -2 sampai dengan +2 yaitu

berada pada nilai 0,270. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

2. Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	12509.947	3266.348		3.830	.001		
Kurs	-.732	.317	-.454	-2.312	.027	.497	2.011
Sukubungasbi	-374.564	87.990	-.836	-4.257	.000	.497	2.011

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut::

$$Y = 12509.947 - 0,732X_1 - 374.564X_2 + e$$

α = konstanta

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X1 = Nilai Kurs Dollar AS

X2 = Suku Bunga SBI

e = faktor pengganggu

Pengujian Hipotesis

- Uji t

Berikut hasil SPSS dari uji t yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6
Uji Statistik Parametrik Secara Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	12509.947	3266.348		3.830	.001
Kurs	-.732	.317	-.454	-2.312	.027
SBI	-374.564	87.990	-.836	-4.257	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Penjelasan pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh nilai kurs dollar AS terhadap IHSG

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t yang terlihat pada tabel 4.8. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh parsial antara variabel independen kurs dollar terhadap dependen IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan diperoleh t_{tabel} sebesar 2,035 serta t_{hitung} -2,312 yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,312 > 2,035) dan signifikan sebesar 0,027 lebih kecil

dari 5% ($0,027 < 0,05$). Dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen kurs dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen IHSG.

b. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t seperti yang terlihat pada tabel 4.8. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh parsial antara variabel independen suku bunga SBI terhadap variabel dependen IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,035 serta t_{hitung} sebesar -4,257 yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,257 > 2,035$) dan signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hai ini berarti bahwa variabel independen suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen IHSG.

Uji F

Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS 17.0 yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3289302.035	2	1644651.018	9.562	.001 ^a
Residual	5675660.547	33	171989.714		
Total	8964962.582	35			

a. Predictors: (Constant), SBI, Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Hasil pengolahan data pada tabel 4.9 menunjukkan nilai uji F_{hitung} sebesar 9,562 dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sedangkan F_{tabel} sebesar 3,29

yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,562 > 3,29$) dan signifikan 0,001 lebih kecil dari 5% ($sig. < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG.

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan SPSS 17.0 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama dua variabel independen (nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI) terhadap IHSG seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 ^a	.367	.329	414.716

a. Predictors: (Constant), SBI, Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil koefisien determinasi yang digunakan untuk melihat berapa % dari variasi variabel dependen (IHSG) dijelaskan oleh variabel independen (nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,367, berarti variasi variabel nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI dalam menjelaskan variasi variabel IHSG adalah 36,7 % dan sisanya 63,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI terhadap IHSG, maka dapat ditarik hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian SPSS diperoleh hasil koefisien determinasi, nilai kurs dollar AS terhadap suku bunga SBI mempunyai hubungan yang kuat sebesar 60,6% dan nilai kurs dollar AS hanya berpengaruh sebesar 36,6% terhadap suku bunga SBI sedangkan sisanya sebesar 63,3% mungkin dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti: inflasi, neraca perdagangan, minyak dunia, harga emas dan lainnya.
2. Dari hasil pengujian SPSS diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,312 > 2,035) dan signifikan sebesar 0,027 lebih kecil dari 5% (0,027 < 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai kurs dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Dari hasil pengujian SPSS diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-4,257 > 2,035) dan signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 5% (0,000 < 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
4. Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (9,562 > 3,29) dan signifikan 0,001 lebih kecil dari 5% (sig. < 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) nilai kurs dollar AS dan suku bunga SBI berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, muhammad Zuhdi. 2012. "Pengaruh tingkat Inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar (USD/ISD), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Skripsi*.
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/145/112>, diakses oleh SE Amin-2013.
- Hermuningsih, Sri. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marpaung M. Annaria. "Pengaruh Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham (IHSG)". *Jurnal STIE Kesatuan*. (Online), <http://jurnal.stiekesatuan.ac.id/index.php/jik/article/viewfile/304/326>, diakses tahun 2012.
- Priyanto, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Jakarta: PT BUKU SERU.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Skripsi Dipenogoro. "Analisi Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US\$?Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2)

- Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1992.1-2010.6”. (Online),
[http://eprints.undip.ac.id/27812/I/Skripsi_BaRu_\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/27812/I/Skripsi_BaRu_(r).pdf), diakses tahun 2011.
- Skripsi Widiyatama. “Pengaruh Nilai Kurs Rupiah per Dollar AS dan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia”. (Online),
<http://Repository.widiyatama.ac.id/xmlui.handle/10364/678>, diakses oleh S Yatmiko-2005.
- Utami, Aprilia. 2012. *Pengaruh Nilai Kurs Dan Suku Bunga SBI Terhadap*
- Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Sarjana Universitas Pancasila. Tidak diterbitkan.
- Widiyaningsih, Sri. Cara menghitung Dollar ke Rupiah dan sebaliknya di Ms Excel. (Online)
<http://www.cara.aimyaya.com/2013/07/cara-menghitung-dollar-ke-rupiah-dan.html>, diakses Juli 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Harga_Saham_Gabungan. Diakses 21.14, 25 juni 2013
- www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.a_spx